

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Kajian Tentang Living Values Education ( LVE )

##### 1. Pembinaan Karakter

Karakter menurut bahasa adalah sifat bawaan, suara hati, pancaran jiwa, jati diri kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat tabiat, temperamen atau watak.<sup>18</sup> Sedangkan menurut istilah adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa maupun negara.<sup>19</sup> Karakter juga dimaknai sebagai integritas dari pengetahuan tentang kebaikan, mau berbuat baik, dan berperilaku baik, yang dibuktikan dalam kehidupan nyata. Oleh karena itu seseorang dapat diamati dari tiga aspek yaitu mengetahui kebaikan, menyukai dan melakukan kebaikan.<sup>20</sup>

Karakter baik perlu ada pembinaan, pembinaan yang dimaksudkan adalah pembiasaan perilaku baik yang terus menerus dilakukan. Dalam hal ini adalah pembinaan karakter yang akan diintegrasikan dengan pendidikan nilai atau pendidikan menghidupkan nilai. Pendidikan karakter melalui proses penanaman nilai-nilai kebaikan meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan melaksanakan nilai-nilai kebaikan tersebut. Karakter atau nilai-nilai kebaikan itu bukan diajarkan tetapi dicontohkan. Sehingga mahasiswa memiliki kebiasaan (*habituation*) tentang hal baik dan buruk, yang diperoleh melalui pemahaman (*kognitif*), kemudian mampu merasakan (*afektif*) nilai-nilai kebaikan itu dan menjadi terbiasa untuk terus menerus melakukannya (*psikomotorik*).

---

<sup>18</sup> Suyanto, Ph.D *Model Pembinaan Pendidikan Karakter Di Lingkungan Sekolah*. Jakarta : Dirjen Dikdasmen Direktorat Pendidikan Dasar Dan Menengah Kementerian Pendidikan Nasional, 2010, 39.

<sup>19</sup> Kemendiknas. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional. 2010, 12.

<sup>20</sup> Rosidatun. *Model Implementasi Pendidikan Karakter*. Gresik: Caramedia Communication. 2018, 24

Wacana tentang pendidikan karakter bukan merupakan hal yang baru. Sejak awal kemerdekaan hingga masa reformasi, pendidikan karakter sudah diupayakan walaupun dengan nama dan bentuk yang berbeda-beda.<sup>21</sup> Pemerintah menjadikan karakter sebagai salah satu program prioritas pembangunan nasional. Pendidikan karakter ditempatkan sebagai landasan untuk mewujudkan visi pembangunan nasional, yaitu: “Mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila.”<sup>22</sup>

Kementerian Pendidikan Nasional telah merumuskan nilai-nilai karakter yang akan dikembangkan kepada generasi muda Indonesia. Nilai-nilai karakter tersebut adalah: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggungjawab.<sup>23</sup>

Pendidikan karakter menggarap berbagai aspek dari pendidikan moral, pendidikan kewargaan, dan pengembangan karakter. Terdapat beragam aktivitas dalam menghidupkan pendidikan nilai, mulai dari praktik, produktivitas, dan pemaknaan. Pemaknaan adalah salah satu cara untuk menginternalisasi nilai-nilai dalam konsep yang perlu dibangun pada diri anak.<sup>24</sup>

Namun sampai saat ini, upaya pendidikan karakter belum terlaksana secara optimal. Fenomena radikalisme atau ekstremisme kekerasan dan masalah-masalah sosial lain yang semakin meningkat,

---

<sup>21</sup> Lihat, *Kerangka Acuan Pendidikan Karakter Tahun Anggaran 2010* (Direktorat Ketenagaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan Nasional 2010), 4.

<sup>22</sup> Lihat, *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter* (Kemendiknas, Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2011), 5.

<sup>23</sup> Akibat hilangnya karakter dapat dilihat dalam *Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010-2025* (Pemerintah Republik Indonesia, 2010), 19.

<sup>24</sup> Arnold, Barbara, Jinks, Bigby, “Is There a Relationships between Honor Codes and Academic Dishonesty”, *Journal of College and Character* Volume VIII, No. 2, Februari 2007.

membuat suasana dihantui berbagai kekhawatiran, bahkan menakutkan akan eksistensi kemanusiaan dan kebangsaan.

Kondisi tersebut meniscayakan perlunya pendekatan pembelajaran yang bukan sekadar menekankan dimensi pengajaran semata, tetapi juga pada dimensi kemanusiaan. Pendekatan pembelajaran yang ditawarkan yaitu pendekatan *Living Values Education* (LVE) sebagai solusi dan jawaban dari kebutuhan akan nilai-nilai kehidupan manusia.<sup>25</sup>

Salah satu proses mendasar dalam pendekatan LVE, setiap pendidik diajak untuk merefleksikan dan menggali nilai-nilai pribadinya, sehingga dapat menjadi pondasi dalam menciptakan suasana belajar berbasis nilai. LVE mendorong perencanaan pengembangan dengan mengenali nilai yang dijunjung bersama. Sebagai suatu pendekatan pembelajaran, LVE bukan mata pelajaran atau kurikulum tersendiri. LVE merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang memudahkan pembentukan sikap dan perilaku yang baik dan menjadi *habit* (kebiasaan). Belakangan, kegiatan menghidupkan nilai-nilai kehidupan dilakukan oleh LVE internasional di beberapa negara.<sup>26</sup>

LVE merupakan suatu cara dalam menghidupkan nilai melalui ragam aktivitas pembelajaran. Pendidikan karakter merupakan inti dari tujuan pendidikan, sehingga nilai-nilai diperlukan dan dilakukan melalui aktivitas nilai agar menjadisesuatu yang ‘hidup’ dan ‘menyala’.<sup>27</sup>

---

<sup>25</sup> LVE dikembangkan oleh pendidik dan berkonsultasi dengan bagian Pendidikan UNICEF-New York. 20 pendidik dari 5 benua berkumpul di Markas Besar UNICEF di New York pada Agustus 1996 untuk mendiskusikan kebutuhan anak-anak di dunia. Hasilnya adalah *Living Values Education* (LVE). LVE menjadi bagian dari gerakan global untuk budaya perdamaian dalam kerangka kerja PBB mengenai Dekade Budaya Perdamaian dan Anti Kekerasan terhadap Anak-anak di Dunia. Saat ini LVE digunakan pada lebih dari 8.000 lokasi di 85 negara. Lihat Diane Tillman, *Living Values Activities for Young Adults* (New York: Health Communication, Inc., 2001), xiii. Lihat Diane Tillman and Diana Hsu, *Living Values Activities for Children Age 3-7* (New York: Health Communication, Inc., 2001), x.

<sup>26</sup> Lihat, Diane Tillman, *Living Values Educator Training Guide* (New York: Health Communication, Inc., 2001); *Living Values Activities for Children Ages 3-7* (New York: Health Communication, Inc., 2000), 22

<sup>27</sup> Lihat Diane Tillman, *Living Values Educator Training Guide* (2001). 24

Apabila melihat pendidikan di Indonesia, LVE belum banyak dikembangkan. Lembaga pendidikan yang mengembangkan LVE menyadari bahwa setiap anak adalah unik, mereka sudah memiliki nilai-nilai (*values*) sejak dini. Konsekuensinya, lembaga pendidikan tidak hanya menerima anak reguler, tetapi juga anak yang berkebutuhan khusus. Nilai-nilai (*values*) didesain melalui pembelajaran dengan mengeksplorasi potensi anak, baik potensi secara akademik dan potensi secara fisik, emosional dan sosial. Anak usia sekolah rentan terhadap instabilitas, oleh karenanya perlu pembiasaan perilaku yang berkarakter dalam kehidupan sehari-hari. Jika pembentukan karakter pada tahap ini mengalami kegagalan, maka akan muncul ancaman yang cukup serius. Oleh karenanya, peran aktif dan partisipasi orang tua menjadi dasar bagi setiap pendidik dalam pembelajaran.

## 2. Living Values Education

Pendidikan nilai (*Values education*) berkaitan erat dengan kebaikan, yang ada dalam sesuatu baik itu subjek ataupun objek. Mungkin saja sesuatu objek atau subjek itu baik tetapi tidak bernilai bagi seseorang dalam suatu konteks permasalahan tertentu. Misalnya pakaian indah itu baik, tetapi bagi seorang yang terdampar di suatu pulau dan tidak ada yang menemani, maka pakaian indah itu tidak memberikan makna nilai apa-apa. Oleh karena itu “kebaikan” itu lebih melekat pada objeknya atau pada permasalahannya, sedangkan nilai lebih menunjukkan pada sikap seseorang terhadap sesuatu yang baik.<sup>28</sup>

*Living Values Education* merupakan kegiatan pengajaran nilai-nilai kehidupan melalui aktivitas-aktivitas berdasarkan nilai. Aktivitas-aktivitas dirancang untuk memotivasi murid dan mengajak mereka untuk memikirkan diri sendiri, orang lain, dunia, dan nilai-nilai dalam cara yang saling berkaitan. Kegiatan-kegiatan ini bertujuan untuk merasakan pengalaman di dalam diri sendiri dan untuk membangun sumber daya diri.

---

<sup>28</sup> Darma Kesuma dkk. *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: PT. Remaja RosdaKarya. 2012, 4

Kegiatan-kegiatan ini juga bertujuan untuk memperkuat dan memancing potensi, kreativitas, dan bakat-bakat tiap murid. Para murid diajak untuk berefleksi, berimajinasi, berdialog, berkomunikasi, berkreasi, membuat tulisan, menyatakan diri lewat seni, dan bermain-main dengan nilai-nilai yang diajarkan. Dalam prosesnya, akan berkembang keterampilan pribadi, sosial, dan emosional, sejalan dengan keterampilan sosial yang damai dan penuh kerja sama dengan orang lain. Nilai-nilai ini telah disusun sedemikian rupa sehingga menyediakan serangkaian keterampilan yang dibangun satu di atas yang lain. Latihan-latihan yang ada termasuk membangun keterampilan menghargai diri sendiri, keterampilan komunikasi social yang positif, dan keterampilan berpikir kritis.

### 3. Living Values Education dalam pendidikan Islam

Hakikat pendidikan Islam dapat dipahami melalui tiga terminologi, yakni: *al-tarbiyah*, *al-ta'lim*, dan *al-ta'dib*. Masing-masing terminologi memiliki makna dan cakupan yang berbeda-beda. Terlepas dari perbedaan istilah yang diidentikan dengan term bahasa Arab yang tepat, para ahli berbeda pandangan dalam mendefinisikan pendidikan Islam. Pendidikan Islam dimaknai sebagai proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat, dan alam sekitar yang dilakukan dengan cara pendidikan dan pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan profesi di antara sekian banyak profesi asasi dalam masyarakat.<sup>29</sup> Dikatakan bahwa tujuan akhir pendidikan adalah terbentuk pribadi yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan potensi akal, perasaan, maupun perbuatannya.<sup>30</sup>

Secara spesifik, Muhammad Munir Mursyi menjelaskan bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan fitrah manusia. Islam adalah agama fitrah, maka segala perintah, larangan dan kepatuhan dapat mengantarkan

<sup>29</sup> Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibaniy, *Falsafah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), 399.

<sup>30</sup> Muhammad Fadhil al-Jamali, *Nahwa al-Tarbiyah Mukminat* (Tunisia: al-Syirkat al-Tunisiyat li al-tauzi', 1977), 3. Bandingkan dengan Hassan Langgulgung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam* (Bandung: al-Ma'arif, 1980), 94.

untuk mengetahui fitrah tersebut.<sup>31</sup> Secara lebih teknis, pendidikan Islam diartikan sebagai proses bimbingan oleh subyek didik terhadap perkembangan jiwa dan raga obyek didik dengan bahan-bahan materi tertentu, pada jangka waktu tertentu, dengan metode tertentu dan dengan alat perlengkapan yang ada ke arah terciptanya pribadi tertentu disertai evaluasi sesuai dengan ajaran Islam.<sup>32</sup> Pandangan ini sejalan dengan Hassan Langgulung yang merumuskan pendidikan Islam sebagai proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat.<sup>33</sup>

Hassan Langgulung mengidentifikasi pendidikan Islam melalui tiga pendekatan.<sup>34</sup> *Pertama*, pendidikan sebagai usaha untuk mengembangkan potensi. Pendidikan diarahkan pada aktualisasi pengembangan potensi manusia yang merupakan karunia Tuhan. *Kedua*, pendidikan sebagai proses pewarisan budaya. Pendidikan diarahkan pada proses transmisi unsur-unsur pokok peradaban Islam dari generasi ke generasi agar identitas *ummah* tetap terpelihara. *Ketiga*, pendidikan sebagai proses interaksi antara potensi dan budaya. Proses aktualisasi pengembangan potensi manusia dilakukan dengan memperhitungkan aspek-aspek lingkungan.

Ketiga-tiganya pendekatan tersebut bukan merupakan hal yang terpisah, tetapi merupakan satu kesatuan. Dengan kata lain, pendidikan dalam perspektif pendidikan Islam adalah suatu proses pengembangan potensi dan transmisi identitas *ummah* yang diaktualisasikan dengan memperhatikan dimensi budaya lokal masyarakat. Dari sisi ini dapat

---

<sup>31</sup> Muhammad Munir Mursyi, *al-Tarbiyah al-Islâmiyah* (Kairo: Dâr al-Kutub, 1977), 25.

<sup>32</sup> Endang Saifuddin Anshari, *Pokok-Pokok Pikiran tentang Islam* (Jakarta: Usaha Enterprise, 1976), 85.

<sup>33</sup> Hassan Langgulung, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam* (Bandung: Al-Ma'arif, 1980), 94.

<sup>34</sup> Hassan Langgulung, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad ke 21* (Bandung: al-Ma'arif, 1980), 57.

dilihat secara selintas bahwa substansi pendidikan akan terkait dengan tiga hal, yaitu pengembangan potensi, transmisi, dan integrasi dengan budaya. Fungsionalisasi nalar filosofis-spiritual pendidikan Islam secara konseptual dapat tervisualisasi pada tujuan akhir pendidikan Islam, yaitu keterpaduan tujuan pendidikan Islam, baik pengetahuan (kognitif), penghayatan dan kesadaran terhadap nilai-nilai tertentu (afektif) maupun ketrampilan dan tingkah laku (psikomotorik).<sup>35</sup> Dengan demikian, keberhasilan pendidikan Islam bukan hanya dilihat dari aspek pengetahuan semata (*transfer of knowledge*), tetapi yang tumbuhnya kesadaran dan penghayatan terhadap nilai-nilai Islam (*transfer of values*), sehingga akan termanivestasi dalam tingkah laku sehari-hari.

Berdasarkan berbagai pandangan dan argumentasi di atas, maka terminologi pendidikan dalam konteks Islam cenderung pada terminologi *ta'dib*, sebagaimana digunakan Muhammad Naquib al-Attas. *Ta'dib* adalah mengukuhkan adab dalam diri manusia. Adab sendiri mengandung pengertian tentang apa yang semestinya dimunculkan atau dihidupkan dalam diri seseorang jika ingin memperoleh sukses hidup di dunia dan di akhirat.<sup>36</sup>

Apabila uraian teoritis pendidikan Islam beserta implikasinya terhadap proses transmisi nilai kepada anak dikorelasikan dengan konsep LVE, maka ditemukan titik koherensi yang saling menguatkan. Namun dialektika antara keduanya juga mempunyai perbedaan pada aspek internalisasinya. Hal ini dapat dicermati dalam pandangan Diane Tillman, bahwa secara esensial-filosofis LVE menjadikan anak lebih menghargai orang lain dan menunjukkan peningkatan keterampilan sosial dan pribadi yang positif dan kooperatif.<sup>37</sup>

---

<sup>35</sup> Hassan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan.*, 63.

<sup>36</sup> Syed Muhammad Naquib al-Attas, Ed. *Aims and Objectives of Islamic Education*, 37.

<sup>37</sup> Diane Tillman, *Living Values Activities for Young Adults* (New York: Health Communication, Inc., 2001), xiii. Lihat juga Diane Tillman and Diana Hsu, *Living Values Activities for Children Age 3-7* (New York: Health Communication, Inc., 2001), x.

Ia menjelaskan tujuan dari LVE. *Pertama*, membantu individu memikirkan dan merefleksikan nilai-nilai yang berbeda dan implikasi praktis bila mengekspresikan nilai-nilai tersebut. *Kedua*, memperdalam pemahaman, motivasi, dan tanggung jawab saat menentukan pilihan-pilihan pribadi dan sosial yang positif. *Ketiga*, menginspirasi individu untuk memilih nilai-nilai pribadi, sosial, moral, spiritual dan menyadari metode-metode praktis dalam mengembangkan dan memperdalam nilai-nilai tersebut. *Keempat*, mendorong pengajar dan pengasuh memandang pendidikan sebagai filsafat hidup. Dengan demikian, perlu difasilitasi pertumbuhan, perkembangan, dan pilihan-pilihan mereka sehingga bisa berintegrasi dengan masyarakat dengan rasa hormat, percaya diri, dan tujuan yang jelas.<sup>38</sup>

Thomas Lickona mengatakan bahwa lahirnya program pendidikan yang bertumpu pada pembentukan karakter berangkat dari keprihatinan atas kondisi moral masyarakat.<sup>39</sup> Pembentukan karakter melalui LVE didasarkan pada kebutuhan untuk menciptakan komunitas yang memiliki moral kemanusiaan, disiplin latihan moral, demokrasi di kelas, mengajarkan nilai-nilai melalui pembelajaran, mengutamakan kerjasama kelompok dan penyelesaian masalah, serta mendorong untuk mempraktekannya di luar kelas.

Terdapat tiga asumsi dasar dalam LVE.<sup>40</sup> *Pertama*, nilai-nilai universal mengajarkan penghargaan dan kehormatan tiap-tiap manusia. Belajar menikmati nilai-nilai ini menguatkan kesejahteraan individu dan masyarakat pada umumnya. *Kedua*, setiap murid benar-benar memperhatikan nilai-nilai dan mampu menciptakannya. *Ketiga*, murid-murid berjuang dalam suasana berdasarkan nilai pada lingkungan yang

---

<sup>38</sup> Diane Tillman, *Living Values Activities for Young Adults*, xiii.

<sup>39</sup> Lihat Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect*, 1991. Lihat pula Mega Nurlatifah, *Implementasi Pendidikan Karakter di Beberapa Negara dan Perbedaannya Dengan Implementasi di Indonesia* (Surakarta: Educasi, 2014), 43.

<sup>40</sup> Diane Tillman, *Living Values Activities for young adults*, xiii.

positif, aman dengan sikap saling menghargai dan kasih sayang. Para murid dianggap mampu belajar menentukan pilihan yang sadar lingkungan.

Menurut Diane Tillman, apabila hanya mendengar tentang nilai-nilai tanpa aktivitas lainnya, maka tidaklah memadai untuk para murid. Agar benar-benar bisa mempelajarinya, mereka harus mengalami dalam berbagai tingkatan, menjadikan nilai-nilai tersebut bagian dari mereka.<sup>41</sup> Anak-anak harus bisa melihat efek perilaku dan pilihan mereka serta mampu mengambil keputusan yang sadar lingkungan.<sup>42</sup>

Program LVE memiliki cakupan kegiatan atau aktivitas yang luas untuk mendorong berkembangnya kemampuan afektif dan kognitif. Murid terlibat dalam latihan resolusi konflik, diskusi, kegiatan artistik, permainan, latihan komunikasi, *mind mapping* (pemetaan pikiran), penulisan kreatif, *role playing* (permainan peran), latihan imajinasi dan relaksasi atau konsentrasi. Terdapat butir-butir pendidikan yang membedakan *LVE Progame* dengan model pendidikan Islam, antara aktivitas refleksi, berimajinasi, latihan fokus, ekspresi seni, aktivitas pengembangan diri, keterampilan sosial, kesadaran kognitif tentang keadilan sosial, mengembangkan keterampilan untuk kerukunan sosial, dan memasukkan nilai-nilai dalam budaya.

Jika aktivitas kegiatan yang terkandung dalam LVE dihubungkan dengan pendidikan karakter, maka LVE merupakan alternatif pendekatan dalam pendidikan yang memberikan cara, gaya tersendiri dalam prosesnya, serta lebih humanis dan praktis. LVE menggali nilai-nilai atau karakter murid dalam kehidupan. Salah satu konsep filosofis yang paling mendasar dalam LVE adalah tiap pendidik diajak untuk merefleksikan dan menggali nilai pribadi mereka agar dapat menjadi pondasi dalam

---

<sup>41</sup> Lebih jauh dapat dilihat dalam Diane Tillman, *Living Values Educator Training Guide* (New York: Health Communication, Inc., 2001). 43

<sup>42</sup> Diane Tillman, *Living Values Activities for young adults*, xiii.

menciptakan suasana belajar yang berbasis nilai. LVE menekankan pentingnya menggali nilai-nilai positif.

Penerapan nilai-nilai positif sangat membantu anak dalam menghadapi tantangan di kemudian hari. Karenanya, disamping sebagai proses penyadaran yang berperan besar dalam melakukan transformasi sosial, LVE juga merupakan strategi maupun pendekatan baru dalam pendidikan karakter. Dalam LVE dijelaskan bahwa anak-anak tidak butuh bantuan, yang butuh bantuan adalah orang dewasa.

Pembentukan karakter yang berbasis nilai dipahami secara luas mencakup aspek kognitif, afektif, dan perilaku moralitas atau psikomotorik. Karakter baik yang berbasis nilai terdiri dari “mengetahui apa itu baik dan buruk”, “menginginkan yang baik”, dan “melakukan yang baik”. Seseorang yang memiliki pengetahuan kebaikan belum tentu mampu bertindak atau berbuat sesuai dengan pengetahuannya, kalau tidak terlatih untuk melakukan kebaikan tersebut. Karakter tidak sebatas pengetahuan, namun lebih dalam lagi, menjangkau wilayah emosi dan kebiasaan diri.

Dengan demikian, diperlukan tiga komponen tentang karakter yang baik, yakni: pengetahuan tentang moral, perasaan tentang moral, dan perbuatan bermoral. Hal ini diperlukan agar peserta didik mampu memahami, merasakan dan mengerjakan nilai-nilai kebaikan.<sup>43</sup> Lembaga pendidikan dalam hal ini berupaya membantu anak didik memahami nilai-nilai inti, mengadopsi atau mempraktekannya untuk mereka sendiri, kemudian bertindak dalam kehidupan.<sup>44</sup> Namun demikian, pembiasaan berbuat baik tidak senantiasa menjamin bahwa manusia yang telah terbiasa secara sadar menghargai pentingnya nilai karakter. Oleh sebab itu, diperlukan aspek perasaan atau emosi dalam pendidikan karakter.

LVE secara konseptual mengasumsikan penerapan nilai-nilai yang bersifat aplikatif dengan menghidupkan kembali nilai-nilai yang bersifat

---

<sup>43</sup> William Kilpatrick, *Why Johnny Can't Tell Right from Wrong* (New York: Simon and Schuster, Inc. 1992), 19.

<sup>44</sup> Victor Battistich, *Character Education, Prevention, and Positive Youth Development* (Illinois: University of Missouri, St Louis, 2007), 76.

teoritis-normatif dalam tindakan nyata. Anak didik tidak diposisikan sebagai obyek eksploitasi dari sistem pendidikan, namun diberdayakan sesuai dengan kapasitas dan potensinya.

Anak didik diberikan peluang untuk berespresi, berpikir reflektif dengan kekuatan daya imajinasinya untuk menemukan hal-hal yang berada di luar dirinya sembari mengaplikasikan dan mengaktualisasikan potensinya dalam kehidupan nyata. LVE berupaya menghidupkan kembali aspek kognitif, psikomotorik dan afektif dalam satu kesatuan yang tak terpisahkan. Spirit LVE meniscayakan adanya gerak simultan antara nilai-nilai yang bersifat ontologis, epistemologis dan aksiologis menjadi sebuah bingkai tindakan yang bersifat membumi dan empirik.

Konfigurasi antara nilai-nilai yang bersifat ontologis, epistemologis, dan aksiologis ini merupakan hasil dari proses olah hati (*spiritual and emotional development*), olah pikir (*intellectual development*), dan olah raga dan kinestetik (*physical and kinesthetic development*) yang bekerja menurut fungsinya masing-masing. Di sinilah letak distingsi antara nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan Islam dengan LVE dari sisi teoritis- normatif maupun dari sisi praktikal empirical.

## **B. Perencanaan Pembelajaran Al Qur'an Hadits berbasis Living Values Education**

### **1. Perencanaan Pembelajaran Al Qur'an Hadits**

Perencanaan adalah sebuah proses perdana ketika hendak melakukan pekerjaan, baik dalam bentuk pemikiran maupun kerangka kerja agar tujuan yang hendak dicapai mendapatkan hasil yang optimal. Demikian pula halnya dalam perencanaan pembelajaran, perencanaan harus dijadikan langkah pertama yang benar-benar diperhatikan oleh para manajer dan para pengelola pendidikan. Sebab perencanaan merupakan bagian penting dari sebuah kesuksesan, kesalahan dalam menentukan perencanaan pembelajaran akan berakibat sangat fatal bagi

keberlangsungan pembelajaran. Bahkan Allah memberikan arahan kepada setiap orang yang beriman untuk mendesain sebuah rencana apa yang akan dilakukan dikemudian hari, sebagaimana Firman-Nya dalam QS al-Hasyr/59 :18 yang berbunyi

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوا اللّٰهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ  
وَآتَّقُوا اللّٰهَ اِنَّ اللّٰهَ خَيْرٌۭۤ اِمَّا تَعْمَلُوْنَ ﴿١٨﴾

Artinya :

*“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah Setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”.*<sup>45</sup>

Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Thabrani, Nabi Saw bersabda *“Sesungguhnya Allah sangat mencintai orang jika melakukan sesuatu pekerjaan, dilakukan secara itqan (tepat, terarah, jelas, dan tuntas).”*

Perencanaan yang baik akan dicapai dengan mempertimbangkan kondisi di waktu yang akan datang dalam mana perencanaan dan kegiatan yang akan diputuskan akan dilaksanakan, serta periode sekarang pada saat rencana di buat. Perencanaan merupakan aspek penting dari pada manajemen. Keperluan merencanakan ini terletak pada kenyataan bahwa manusia dapat mengubah masa depan menurut kehendaknya. Manusia tidak boleh menyerah pada keadaan dan masa depan yang menentu tetapi menciptakan masa depan itu. Masa depan adalah akibat dari keadaan masa lampau. Keadaan sekarang dan disertai dengan usaha– usaha yang akan dilaksanakan. Dalam hal ini sebagaimana diperintahkan oleh Allah dalam QS al-Ra’du/13 : 11

<sup>45</sup> Departemen Agama RI, *Al Qur’an dan Terjemahnya..* 548.

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ  
 لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءَ أَفْلًا  
 مَرَدَّهُ لَهُ وَمَا لَهُم مِّنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ ﴿١١﴾

Artinya :

*“Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.” (QS Ar-Ra’d: 11).<sup>46</sup>*

Dengan demikian landasan dasar perencanaan adalah kemampuan manusia untuk secara sadar memilih alternatif masa depan yang akan dikehendakinya dan kemudian mengarahkan daya upayanya untuk mewujudkan masa depan yang dipilihnya, dalam hal ini manajemen pembelajaran yang akan diterapkan seperti apa, sehingga dengan dasar itulah maka suatu rencana akan terealisasikan dengan baik.

Keberhasilan peserta didik dalam pembelajaran menjadi tujuan utama. Sebelum memulai setiap kegiatan setiap orang pasti memiliki perencanaan. Hal itu karena dengan perencanaan kegiatan yang akan dilakukan oleh seseorang akan berjalan dengan baik. Tanpa perencanaan kegiatan yang harusnya dapat dilakukan dengan baik dapat berubah menjadi berantakan karena kita tidak memiliki gambaran dan manajemen tentang kegiatan yang akan dilakukan. Tak terkecuali dalam kegiatan pembelajaran. Bagi pengajar, merencanakan kegiatan pembelajaran adalah sebuah hal yang wajib dilakukan demi suksesnya pembelajran yang akan dilakukan.

<sup>46</sup> Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahannya*. 250.

Di antara salah satu langkah yang harus dilakukan seorang pendidik yaitu menyusun perencanaan pembelajaran, yaitu kegiatan yang terus menerus dan menyeluruh, dimulai dari penyusunan suatu rencana, evaluasi pelaksanaan dan hasil yang dicapai dari tujuan yang sudah ditetapkan. Perencanaan pembelajaran adalah memproyeksikan tindakan apa yang akan dilaksanakan dalam suatu pembelajaran, hal ini berguna untuk memperoleh kemajuan dalam perkembangan dan belajar peserta didik. Selain itu, Guru dapat memahami peranannya dan tugas-tugas yang harus dicapai oleh peserta didik sehingga proses pembelajaran akan berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan.

Perencanaan pembelajaran merupakan kegiatan merumuskan tujuan apa yang akan dicapai oleh suatu kegiatan pembelajaran, cara apa yang dipakai untuk menilai pencapaian tujuan tersebut, materi apa yang akan disampaikan, bagaimana cara menyampaikan, serta alat atau media apa yang diperlukan. Pendapat lain mengenai perencanaan pembelajaran adalah kegiatan memproyeksikan tindakan apa yang akan dilaksanakan dalam suatu pembelajaran (PBM) yaitu dengan mengkoordinasikan (mengatur dan merespon) komponen-komponen pembelajaran sehingga arah kegiatan (tujuan), isi kegiatan (materi), cara penyampaian kegiatan (metode dan teknik), serta bagaimana mengukurnya (evaluasi) menjadi jelas dan sistematis.

Guru Mata pelajaran Al qu'an Hadis di MTs Miftahul 'Ula sebelum melakukan kegiatan pembelajaran di kelas, terlebih dahulu melakukan kegiatan perencanaan, perencanaan tersebut dilakukan di awal semester atau sebelum kegiatan dimulai baik dilakukan secara berkelompok maupun secara personal. Berikut hasil wawancara dengan para dewan guru dan kepala sekolah terkait dengan kegiatan tersebut.

Wawancara dengan ibu qomariyatun, guru Al Quran Hadis kelas 2, beliau mengatakan:

“...sebelum melakukan kegiatan pembelajaran, saya terlebih dahulu menyiapkan RPP. Pengembangan RPP tersebut kami lakukan secara berkelompok, kebetulan madrasah kami membawahi beberapa MTs swasta

yang lain (lingkup KKM), hasil musyawarah tersebut didistribusikan ke MTs swasta lainnya untuk kemudian disesuaikan lagi dengan kondisi di masing-masing madrasah. Dalam mengembangkan RPP K13 kami tidak sepenuhnya membuat, tapi lebih kepada memodifikasi RPP hasil pengembangan di tingkat kabupaten. Kami kemudian menyesuaikan dengan kebutuhan di madrasah, beberapa hal yang mengalami perubahan terutama metode yang digunakan, kedalaman dan keluasan materi dan media pembelajaran yang digunakan, kami sesuaikan dengan kondisi madrasah dan kemampuan siswa....”<sup>47</sup>

Dalam membuat perencanaan pembelajaran, tentu saja guru selain mengacu pada tuntutan kurikulum, juga harus mempertimbangkan situasi dan kondisi serta potensi yang ada di sekolah masing-masing. Hal ini tentu saja akan berimplikasi pada model atau isi perencanaan pembelajaran yang dikembangkan oleh setiap guru, disesuaikan dengan kondisi nyata yang dihadapi setiap sekolah.

Hasil wawancara dengan ibu Fitri guru di MTs Miftahul ‘Ula menunjukkan bahwa

“...RPP saya kembangkan dari RPP hasil MGMP biasanya dilakukan di awal sebelum kegiatan pembelajaran, pada MGMP kami mendiskusikan item apa saja yang perlu mengalami penyesuaian, dan yang paling sering mengalami perubahan adalah pada point metode dan media pembelajaran yang sedikit banyak harus memperhatikan karakteristik siswa dan keadaan sarana dan prasarana penunjang kegiatan pembelajaran. Sementara materi tidak banyak yang berubah.”<sup>48</sup>

Melalui perencanaan guru dituntut untuk berpikir lebih kreatif untuk mengembangkan apa yang harus dilakukan siswa; yaitu melalui perencanaan, proses pembelajaran dapat dirancang secara kreatif, inovatif. Dengan demikian proses pembelajaran tidak dikesankan sebagai suatu proses yang monoton atau terjadi sebagai suatu rutinitas. Pada saat merencanakan kegiatan pembelajaran hal lain yang dilakukan dalam menetapkan sarana dan fasilitas untuk mendukung pembelajaran; melalui perencanaan, sarana dan fasilitas pendukung yang diperlukan akan mudah

<sup>47</sup> Hasil wawancara dengan guru Al Qur’an Hadist MTs Miftahul ‘Ula Ibu Qomariyatun, S.Pd.I, 22 Mei 2021

<sup>48</sup> Hasil wawancara dengan wakil kepala MTs Miftahul ‘Ula Ibu Imro’atul fytriati, M.Pd.I, 22 Mei 2021

diidentifikasi dan bagaimana menelolanya sehingga sarana dan fasilitas yang dibutuhkan dapat terpenuhi untuk menunjang terjadinya proses pembelajaran yang lebih efektif.

## **2. Perencanaan dan tahapan Pembelajaran Al Qur'an Hadits berbasis Living Values Education**

Perencanaan adalah proses penetapan dan pemanfaatan sumber daya secara terpadu yang diharapkan dapat menunjang kegiatan-kegiatan dan upaya-upaya yang akan dilaksanakan secara efisien dan efektif dalam mencapai tujuan.

Dalam konteks pembelajaran perencanaan dapat diartikan sebagai proses penyusunan materi pelajaran, penggunaan media pembelajaran, penggunaan pendekatan atau metode pembelajaran, dan penilaian dalam suatu alokasi waktu yang akan dilaksanakan pada masa tertentu untuk mencapai tujuan yang ditentukan.<sup>49</sup>

PP RI no. 19 th. 2005 tentang standar nasional pendidikan pasal 20 menjelaskan bahwa; "Perencanaan proses pembelajaran memiliki silabus, perencanaan pelaksanaan pembelajaran yang memuat sekurang-kurangnya tujuan pembelajaran, materi ajar, metode, pengajaran, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar."<sup>50</sup>

Sebagai perencana, guru hendaknya dapat mendiagnosa kebutuhan para siswa sebagai subyek belajar, merumuskan tujuan kegiatan proses pembelajaran dan menetapkan strategi pengajaran yang ditempuh untuk merealisasikan tujuan yang telah dirumuskan.

Perencanaan itu dapat bermanfaat bagi guru sebagai kontrol terhadap diri sendiri agar dapat memperbaiki cara pengajarannya. Agar dalam pelaksanaan pembelajaran berjalan dengan baik untuk itu guru perlu menyusun komponen perangkat perencanaan pembelajaran antara lain:

### **1. Menentukan Alokasi Waktu dan Minggu efektif**

<sup>49</sup> Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran : Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005 ), 17.

<sup>50</sup> Republik Indonesia, *Peraturan Pemerintah no.19 tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan), 15.

Menentukan alokasi waktu pada dasarnya adalah menentukan minggu efektif dalam setiap semester pada satu tahun ajaran. Rencana alokasi waktu berfungsi untuk mengetahui berapa jam waktu efektif yang tersedia untuk dimanfaatkan dalam proses pembelajaran dalam satu tahun ajaran. Hal ini diperlukan untuk menyesuaikan dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar minimal yang harus dicapai sesuai dengan rumusan standar isi yang ditetapkan.<sup>51</sup>

## 2. Menyusun Program Tahunan (Prota)

Program tahunan (Prota) merupakan rencana program umum setiap mata pelajaran untuk setiap kelas, yang dikembangkan oleh guru mata pelajaran yang bersangkutan, yakni dengan menetapkan alokasi dalam waktu satu tahun ajaran untuk mencapai tujuan (standar kompetensi dan kompetensi dasar) yang telah ditetapkan. Program ini perlu dipersiapkan dan dikembangkan oleh guru sebelum tahun ajaran, karena merupakan pedoman bagi pengembangan program-program berikutnya.<sup>52</sup>

## 3. Menyusun Program Semesteran (Promes)

Program semester (Promes) merupakan penjabaran dari program tahunan. Kalau Program tahunan disusun untuk menentukan jumlah jam yang diperlukan untuk mencapai kompetensi dasar, maka dalam program semester diarahkan untuk menjawab minggu keberapa atau kapan pembelajaran untuk mencapai kompetensi dasar itu dilakukan.<sup>53</sup>

### 1. Menyusun Silabus Pembelajaran

Silabus adalah bentuk pengembangan dan penjabaran kurikulum menjadi rencana pembelajaran atau susunan materi pembelajaran yang teratur pada mata pelajaran tertentu pada kelas tertentu. Komponen dalam menyusun silabus memuat antara lain identitas mata pelajaran atau tema pelajaran, standard kompetensi (SK), kompetensi dasar (KD),

---

<sup>51</sup> Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), 53.

<sup>52</sup> E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 251.

<sup>53</sup> Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Sistem Pembelajaran*, 53

materi pelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator, pencapaian kompetensi, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar.<sup>54</sup>

## 2. Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) disusun untuk setiap Kompetensi dasar (KD) yang dapat dilaksanakan dalam satu kali pertemuan atau lebih. Komponen-komponen dalam menyusun RPP meliputi :

- a) Identitas mata pelajaran
- b) Standar kompetensi
- c) Kompetensi dasar
- d) Indikator Tujuan Pembelajaran
- e) Materi Ajar
- f) Metode Pembelajaran
- g) Langkah-langkah Pembelajaran
- h) Sarana dan Sumber Belajar
- i) Penilaian dan Tindak Lanjut.<sup>55</sup>

Selain itu dalam fungsi perencanaan tugas kepala sekolah sebagai manajer yakni mengawasi dan mengecek perangkat yang guru buat, apakah sesuai dengan pedoman kurikulum atautkah belum. Melalui perencanaan pembelajaran yang baik, guru dapat mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan siswa dalam belajar.

Perencanaan dan Strategi dalam melaksanakan proses pembelajaran nilai diawali dengan melihat kembali semua nilai-nilai yang telah dilaksanakan di lingkungan sekitar. Bagaimana pola interaksi antar individu, nilai-nilai apa yang tertempel di ruang publik, dan pertanyaan-pertanyaan sejenis digunakan untuk fokus terhadap usaha- usaha

---

<sup>54</sup> Abin Syamsudin Makmun, *Pengelolaan Pendidikan*, (Bandung, Pustaka Eduka, 2010), 217.

<sup>55</sup> E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, 222-223.

pengembangan suasana di mana nilai-nilai tersebut dilihat sebagai sebuah pendukung pembelajaran Al Qur'an Hadist..<sup>56</sup>

Adapun langkah-langkah praktis dalam menjalankan proses pembelajaran Pembelajaran Al Qur'an Hadits berbasis Living Values Education adalah sebagai berikut:

- 1) Guru menjelaskan pengertian dari nilai nilai pembelajaran Al Qur'an Hadist
- 2) Para siswa bercermin pada nilai tersebut dan mengkaitkannya pada tindakan mereka.
- 3) Para siswa akan mengimplementasikan nilai tersebut dalam tindakan mereka.
- 4) Pastikan para guru memberikan contoh nilai-nilai tersebut dari tingkah laku mereka. Pastikan bahwa nilai-nilai tersebut diajarkan secara implisit melalui setiap aspek di dalam kurikulum.

### **C. Pelaksanaan Pembelajaran Al Qur'an Hadits berbasis Living Values Education**

#### **1. Pelaksanaan Pembelajaran Al Qur'an Hadits**

Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang terus meliputi unsur-unsur material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Manusia terlibat dalam sistem pengajaran yang terdiri dari siswa, guru, dan tenaga lainnya, misalnya tenaga laboratorium. *Material*, meliputi buku-buku, kapur, fotografi, slide dan film, audio dan video tape. *Fasilitas dan perlengkapan*, terdiri dari ruang kelas, perlengkapan audio visual, termasuk juga computer. *Persedur* meliputi jadwal dan metode penyampain informasi, praktis belajar, ujian dan sebagainya.<sup>57</sup>

Mengingat pentingnya penguasaan materi pelajaran, maka seorang guru harus menetapkan bahan pengajaran yang akan dijelaskan dalam

<sup>56</sup> Muqowim, Materi Workshop; Disampaikan pada Workhsop tentang Pendidikan Nilai di STAIM Nglawak Nganjuk Jawa Timur pada tanggal 10-11 Februari 2018.

<sup>57</sup> Oemar Hamalik, *Kurikulum, dan Pembelajaran*, Bumi Sksara, Jakarta, 2005, 57

pembelajaran. Berikut ini hal-hal yang harus diperhatikan oleh seorang guru dalam menetapkan bahan pengajaran yang akan dijelaskan dalam proses pembelajaran yaitu :

- a. Sesuai dan menunjang tercapainya tujuan
- b. Bahan yang ditulis dalam perencanaan mengajar, terbatas pada konsep saja atau garis-garis besar, bahan tidak perlu diuraikan terinci
- c. Menetapkan bahan-bahan pengajaran harus serasi dengan urutan tujuan
- d. Urutan bahan hendaknya memperhatikan kesinambungan
- e. Bahan disusun dari yang sederhana menuju kompleks
- f. Sifat bahan ada yang faktual dan konseptual.<sup>58</sup>

Mata pelajaran *al-Qur'an* dan Hadis merupakan unsur mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) baik pada madrasah maupun sekolah umum yang memberikan pendidikan kepada peserta didik untuk memahami dan mencintai *al-Qur'an* dan Hadis sebagai sumber ajaran Islam dan mengamalkan isi kandungannya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>59</sup>

Sedang materi Hadis adalah sesuai dengan fungsi hadis itu sendiri terhadap *al-Qur'an* salah satu diantaranya yaitu menetapkan *al-Qur'an*, memperkuat *al-Qur'an*, memperjelas ayat-ayat *al-Qur'an*.<sup>60</sup>

Pembelajaran *al-Qur'an* Hadis adalah suatu upaya yang dilakukan oleh guru pada proses belajar mengajar setidaknya ada tiga hal yaitu sebagai berikut

- a. Mengajarkan *al-Qur'an* Hadis pada anak yang menekankan pada kemampuan baca tulis yang baik dan benar
- b. Menerapkan kaidah-kaidah ilmu tajwid dalam bacaan *al-Qur'an*.
- c. Memahami makna secara tekstual dan kontekstual
- d. Mengamalkan kandungannya dalam kehidupan sehari-hari.

---

<sup>58</sup> Nana Sudjana, *Cara Belajar Siswa Aktif*, Bandung, Sinar baru, 1999, 2.

<sup>59</sup> Akmal Hawi, *Kompetensi Guru PAI*, (Cet. VII: Palembang: P3RF, 2008), 48-49

<sup>60</sup> Sohari Sahrani, *Ulumul Hadis*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2010), 38.

Materi pembelajaran adalah pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang harus dipelajari siswa dalam rangka mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan. Hal senada juga diungkapkan oleh Joko Susilo, bahwa materi pembelajaran adalah pokok-pokok yang harus dipelajari siswa sebagai sarana pencapaian kemampuan dasar yang akan dinilai dengan menggunakan instrument yang disusun berdasarkan indicator pencapaian belajar. Materi pembelajaran terdiri atas beberapa aspek, yaitu pengetahuan, keterampilan, dan sikap atau nilai.<sup>61</sup>

- a. Pengetahuan, yang meliputi fakta, konsep, prinsip, prosedur, keterampilan, dan sikap atau nilai.
- b. Keterampilan, yaitu suatu kemampuan untuk melakukan suatu kegiatan atau pekerjaan tertentu, yang dapat berarti secara jasmani maupun rohani.
- c. Sikap atau nilai, yaitu berkaitan dengan sikap atau minat untuk mengikuti materi pembelajaran yang disajikan guru, nilai-nilai berupa aspirasi terhadap sesuatu dan penyesuaian perasaan social

## **2. Pelaksanaan Pembelajaran Al Qur'an Hadits berbasis Living Values Education**

Didalam pelaksanaan pembelajaran mempunyai dua karakteristik yaitu :

- a. Dalam proses pembelajaran melibatkan proses mental siswa secara maksimal bukan hanya menurut siswa sekadar mendengar, mencatat, akan tetapi menghendaki aktivitas siswa dalam berfikir
- b. Dalam pembelajaran membangun suasana dialogis dan proses tanya jawab terus menerus yang diarahkan untuk memperbaiki dan meningkatkan kemampuan berfikir siswa, yang pada gilirannya kemampuan berfikir siswa, yang dapat gilirannya kemampuan berfikir itu dapat membantu siswa untuk memperoleh pengetahuan

---

<sup>61</sup> Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran Untuk Memecahkan Problematika Belajar Mengajar*, Cet. VII, (Bandung: Alfabeta, 2009), 217.

yang mereka konstruksi sendiri.<sup>62</sup>

Dalam pelaksanaan pembelajaran bukanlah merupakan pekerjaan yang mudah, melainkan suatu kegiatan yang kompleks sekali dan sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor dan melibatkan berbagai komponen, maka dengan menerapkan pembelajaran Al Qur'an Hadist berbasis *Living Values Education* diharapkan siswa akan lebih menggali nilai nilai pada diri siswa.

*Living Values Education* (LVE) adalah sebuah model pendekatan bidang pendidikan yang menawarkan pelatihan dan metodologi praktis bagi para pendidik, fasilitator, pekerja sosial, orang tua, dan pendamping anak untuk membantu mereka menyediakan kesempatan bagi anak-anak dan orang muda menggali dan mengembangkan nilai-nilai universal. Program pendidikan nilai ini juga berlanjut sampai tahap bagaimana anak-anak dan orang muda dapat mengasosiasikan nilai tersebut dalam keterampilan sosial emosional dan intrapersonal interpersonal mereka sehari-hari.

LVE berangkat dari asumsi dasar berikut:

- 1) Nilai-nilai universal mengajarkan penghargaan dan kehormatan tiap-tiap manusia. Belajar menikmati nilai-nilai ini menguatkan kesejahteraan individu dan masyarakat pada umumnya.
- 2) Setiap murid benar-benar memperhatikan nilai-nilai dan mampu menciptakan dan belajar dengan positif bila diberikan kesempatan.
- 3) Murid-murid berjuang dalam suasana berdasarkan nilai dalam lingkungan yang positif, aman dengan sikap saling menghargai dan kasih sayang, di mana para murid dianggap mampu belajar menentukan pilihan-pilihan yang sadar lingkungan.<sup>63</sup>

Berangkat dari asumsi dasar yang universal tersebut, pembelajaran LVE kemudian mencakup nilai-nilai kehidupan di mana kegiatannya

---

<sup>62</sup> Syaiful Sagaela, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, PT. Afabeta, Bandung, 2003, 62

<sup>63</sup> Diane Tillman Diana Hsu, *Living Values Activities for Young Adults* (Jakarta: Grasindo, 2004), 15

bertujuan untuk perdamaian, rasa hormat, cinta, kerja sama, kebahagiaan, kejujuran, kerendahan hati, tanggung jawab, kesederhanaan, toleransi, kebebasan dan kesatuan. Nilai-nilai universal yang terintegrasi dalam tujuan *Living Values Education* (LVE) sejalan dengan prinsip penyelenggaraan pendidikan di Indonesia, yaitu pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa.<sup>64</sup>

Salah satu proses mendasar dalam program pelatihan LVE adalah tiap pendidik juga diajak untuk merefleksikan dan menggali nilai pribadi mereka, agar dapat menjadi pondasi dalam menciptakan suasana belajar yang berbasis nilai. LVE percaya bahwa nilai tidak diajarkan, melainkan ditangkap atau dirasakan. Murid belajar dari contoh yang diberikan pendidiknya. Oleh karena itu, sangat penting bagi tiap pendidik untuk menyadari dan terus menghidupkan nilai pribadi mereka, untuk dapat menjalani peran sebagai panutan ini secara positif.

Mendidikkan nilai harus berorientasi secara simultan pada *process-oriented* dan *content-oriented*. *Process-oriented* adalah pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan keterampilan penalaran, keterampilan sosial, serta keterampilan sikap dan nilai-nilai, sedangkan *content-oriented* adalah pembelajaran yang berorientasi pada upaya pengembangan materi pembelajaran agar lebih kaya, variatif, dan kontekstual. Hal ini penting dilakukan agar peserta didik tidak hanya dilibatkan pada aktifitas kognitif, tetapi juga mengembangkan keterampilan afektual dan partisipatorik.<sup>65</sup>

Dengan demikian dapat dimaknai bahwa *Living Values Education* (LVE) adalah program nilai-nilai pendidikan yang komprehensif. Usaha global yang inovatif ini menawarkan pelatihan, metodologi praktis dan

---

<sup>64</sup> Departemen Agama, *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan* (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam Departemen Agama RI, 2006), 9.

<sup>65</sup> Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*(Jakarta: Grasindo. 2007), 44.

berbagai pengalaman aktivitas nilai untuk pendidik, fasilitator, orang tua dan pengasuh untuk membantu mereka memberikan kesempatan bagi anak-anak dan remaja untuk menggali dan mengembangkan nilai-nilai universal juga intrapersonal terkait keterampilan sosial dan emosional. Pendidik diminta untuk merefleksikan nilai-nilai mereka sendiri dan menciptakan suasana berbasis nilai. LVE memiliki berbagai macam nilai yang diterapkan, meliputi perdamaian, menghormati, cinta, kerja sama, kebahagiaan, kejujuran, kerendahan hati, tanggung jawab, kesederhanaan, toleransi, kebebasan, dan kesatuan.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa pembelajaran Al Qur'an Hadis di MTs Miftahul "ula nglawak Kertosono menjadikan murid dengan mendidikkan dan menghidupkan nilai-nilai kehidupan kepada mereka. Secara umum diketahui bahwa strategi *living values education* (LVE) di pembelajaran Al Qur'an Hadis di MTs Miftahul "ula nglawak ini dilakukan dengan "pembiasaan, ceramah, praktek langsung, diskusi, unjuk kerja, pemberian tugas, dan kunjungan ke tempat-tempat kebesaran Allah, serta *uswah hasanah*".<sup>66</sup>

Pembelajaran Al Qur'an Hadis yang dilakukan guru melalui penyisipan nilai-nilai dalam pada materi pelajaran yang dipelajari siswa, pemberian contoh sikap secara langsung oleh guru sebagai teladan bagi siswa, dan kalimat sederhana secara berulang-ulang agar siswa memahami pentingnya nilai/sikap tersebut. Menurut pandangan beberapa pakar terkemuka tentang pendidikan, beberapa pokok pikiran sebagaimana berikut kiranya layak untuk disimak untuk menjadi hal yang dapat dilakukan dalam rangkaian pembentukan sikap, karakter, dan akhlak mulia yang diharapkan semua orang tua.

#### *a. Pembiasaan*

Sebagaimana yang telah ada di MTs Miftahul "ula nglawak bahwa pembiasaan menjadi pembentuk nilai karakter siswa sehingga

---

<sup>66</sup> Wawancara dengan ibu qomariyatun (Guru al-Qur'an Hadist) di MTs Miftahul "ula nglawak 22 Mei 2021

menjadikan mereka lebih memahami dan lebih peduli. Setengah jam Sebelum pembelajaran dimulai, anak di ajak binnadhior Al Qur'an, bersama – sama dengan tartil.<sup>67</sup> Datang tepat waktu dan bersikap sopan santun. Dengan menanamkan kesadaran bahwa apapun yang dilakukan seseorang, baik atau buruk, akan membawa dampak kepada diri sendiri dan orang lain.

b. *Keteladanan (Values are caught)*

Teknik pendidikan karakter ini meskipun sering terlupakan dalam diskursus pendidikan merupakan salah satu teknik yang efektif dan dapat membuahkan hasil gemilang. Al-Abrasyi menulis bahwa keteladanan merupakan faktor utama dalam membentuk kebiasaan. Itulah sebabnya, Ibnu Sina menegaskan perlunya guru yang bertindak sebagai mursyid dan referensi hidup peserta didik yang dapat diteladani di mana kita bisa mengetahui bahwa manusia teladan terbesar dalam alam nyata adalah Nabi Muhammad saw..

Sebagaimana yang telah ada di MTs Miftahul “ula nglawak, bahwa guru agama juga menjadi teladan yang baik dalam pendidikan ibadah. Orang tua di rumah, guru di madrasah, dan pemuka masyarakat baik formal (atasan) maupun informal di masyarakat, adalah pendidik yang menanamkan benih-benih pertama karakter mulia serta sikap dan perilaku determinan dalam diri anak didik.

c. *Sentuhan Kalbu melalui Kata Hikmah dan Dialog*

Di dalam menanamkan nilai-nilai, yang disentuh adalah rasa dan kesadaran manusia yang lebih dalam yang letaknya tidak di otak, tapi di hati dan kalbu. Hal ini tentunya terkait dengan aspek afektif dan psikomotorik. Ada suatu hal yang menarik untuk diaktualkan kembali dalam kaitannya dengan pendidikan nilai untuk menyentuh kesadaran manusia yang lebih dalam setelah hilang dalam peredaran di lembaga-lembaga pendidikan Islam; yaitu pelajaran aforisma (*al-mahfudhaat*) yang berisi sentuhan akan nilai-nilai belajar, kebenaran, kejujuran,

---

<sup>67</sup> Ibid.

kesungguhan, kehormatan, kedisiplinan, penghargaan atas ilmu pengetahuan, dan sebagainya yang tentunya laik untuk menumbuhkan sikap fleksibilitas, keterbukaan, ketegasan, pandangan ke depan, percaya diri, toleransi, kemandirian, dan seterusnya. Pelajaran berupa *amtsaal* (perumpamaan), hikmah, dan ungkapan-ungkapan betul-betul dapat menyentuh hati secara sangat efektif.

*d. Kisah – Kisah*

Kisah-kisah yang mengandung nilai seperti *al-Qiraat al-Rasyiidah* yang banyak beredar di Indonesia atau semisalnya diharapkan dapat membentuk kebiasaan dan karakter mulia dan agung. Kisah pendek kurang lebih 5-10 menit tentu dapat diinkorporasikan dalam satu mata pelajaran tertentu atau dikisahkan sebelum penyajian topik inti suatu mata pembelajaran. Sebagaimana diungkapkan oleh Ramayulis bahwa metode kisah ialah suatu cara mengajar dimana guru memberikan materi pembelajaran melalui kisah atau cerita.<sup>68</sup> Cerita atau kisah akan menjadi pengalaman dan pelajaran yang berharga untuk disampaikan pada anak-anak agar mereka terinspirasi tokoh dalam kisah tersebut.

*e. Kedisiplinan*

Sebenarnya, kedisiplinan sangat efektif untuk membentuk sikap positif di kalangan peserta didik. Hal ini erat kaitannya dengan ketegasan yang proporsional tapi bukan kekerasan. Strategi menghidupkan nilai untuk menanamkan nilai-nilai (*transfer of value*) ke dalam diri peserta didik dilakukan secara kontinuitas dan berkesinambungan. Dengan adanya penanaman nilai-nilai kehidupan, maka setiap materi pelajaran yang disampaikan akan berbasis nilai dengan menyentuh berbagai aspek yang ditentukan.

Dalam menjalankan pembelajaran Al Qur'an Hadis, pendekatan yang dilakukan di MTs Miftahul "ula nglawak ini merupakan pendekatan holistik (terintegrasi dan tersinkronisasi) di mana

---

<sup>68</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2006), 196.

pengembangan nilai karakter diintegrasikan dan diinterkoneksi pada semua aspek yang ada dalam lingkungan madrasah.

#### **D. Evaluasi Hasil Penerapan Pendekatan *Living Values Education* (LVE) dalam pembelajaran Al Qur'an Hadis**

##### **1. Pengertian Evaluasi**

Istilah evaluasi berasal dari bahasa Inggris yaitu "*evaluation*". Menurut Wand dan Gerald W. Brown dalam Oemar Hamalik evaluasi adalah suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai dari sesuatu. Evaluasi merupakan suatu upaya untuk mengetahui berapa banyak hal-hal yang telah dimiliki oleh siswa dari hal-hal yang telah diajarkan oleh guru.<sup>69</sup>

Evaluasi merupakan suatu upaya untuk mengetahui berapa banyak hal yang telah dimiliki oleh siswa dari hal-hal yang telah diajarkan oleh guru. Evaluasi pembelajaran mencakup evaluasi hasil belajar dan evaluasi proses pembelajaran. Evaluasi hasil belajar menekankan pada diperolehnya informasi tentang seberapa perolehan siswa dalam mencapai tujuan pengajaran yang ditetapkan. Sedangkan evaluasi pembelajaran merupakan proses sistematis untuk memperoleh informasi tentang keefektifan proses pembelajaran dalam membantu siswa mencapai tujuan pengajaran secara optimal.

Dengan demikian evaluasi hasil belajar menetapkan baik buruknya hasil dari kegiatan pembelajaran. Sedangkan evaluasi pembelajaran menetapkan baik buruknya proses dari kegiatan pembelajaran.

##### *1. Evaluasi hasil pembelajaran*

Evaluasi hasil belajar merupakan proses untuk menentukan nilai belajar siswa melalui kegiatan penilaian dan atau pengukuran hasil belajar. Tujuan utama evaluasi untuk mengetahui tingkat keberhasilan yang dicapai oleh siswa setelah mengikuti suatu kegiatan

---

<sup>69</sup> Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Cet. 7 ( Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008),156.

pembelajaran, dimana tingkat keberhasilan yang tersebut kemudian ditandai dengan skala nilai berupa huruf atau kata atau simbol. Apabila tujuan utama kegiatan evaluasi hasil belajar ini sudah terealisasi maka hasilnya dapat difungsikan untuk berbagai keperluan tertentu.<sup>70</sup>

Adapun langkah-langkah evaluasi hasil pembelajaran meliputi:

a. Evaluasi formatif

Evaluasi formatif seringkali diartikan sebagai kegiatan evaluasi yang dilakukan pada akhir pembahasan setiap akhir pembahasan suatu pokok bahasan. Evaluasi ini yakni diselenggarakan pada saat berlangsungnya proses belajar mengajar, yang diselenggarakan secara periodik, isinya mencakup semua unit pengajaran yang telah diajarkan.

b. Evaluasi sumatif

Evaluasi sumatif adalah evaluasi yang diselenggarakan oleh guru setelah jangka waktu tertentu pada akhir semesteran. Penilaian sumatif berguna untuk memperoleh informasi tentang keberhasilan belajar pada siswa, yang dipakai sebagai masukan utama untuk menentukan nilai rapor akhir semester.<sup>71</sup>

c. Evaluasi Penempatan

yaitu untuk menempatkan peserta didik pada tempatnya yang sebenarnya menurut bakat, minat, kemampuan, kesanggupan, serta keadaan diri peserta didik sehingga peserta didik tidak mengalami kendala dalam mengikuti pelajaran atau setiap kegiatan materi yang disajikan guru.<sup>72</sup>

d. Evaluasi diagnostic

---

<sup>70</sup> Ibid, 158

<sup>71</sup> Suryobroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009), Cet.II, 44.

<sup>72</sup> Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2016), 33

adalah evaluasi yang digunakan untuk mengetahui kelebihan-kelebihan dan kelemahan-kelemahan yang ada pada siswa sehingga dapat diberikan perlakuan yang tepat.

## 2. *Evaluasi proses pembelajaran*

Evaluasi proses pembelajaran yakni untuk menentukan kualitas dari suatu program pembelajaran secara keseluruhan yakni dari mulai tahap proses perencanaan, pelaksanaan dan penilaian hasil pembelajaran. Evaluasi ini memusatkan pada keseluruhan kinerja guru dalam proses pembelajaran.

Evaluasi proses pembelajaran diselenggarakan dengan cara:

- a) Membandingkan proses pembelajaran yang dilaksanakan guru dengan standard proses.
- b) Mengidentifikasi kinerja guru dalam proses pembelajaran sesuai dengan kompetensi guru.

Sebagai implikasi dari evaluasi proses pembelajaran yang dilakukan guru maupun kepala sekolah dapat dijadikan umpan balik untuk program pembelajaran selanjutnya. Jadi evaluasi pada program pembelajaran meliputi:

- a) Mengevaluasi pelaksanaan kegiatan, disbanding dengan rencana.
- b) Melaporkan penyimpangan untuk tindakan koreksi dan merumuskan tindakan koreksi, menyusun standar- standar pembelajaran dan sasaran-sasaran.
- c) Menilai pekerjaan dan melakukan tindakan terhadap penyimpangan penyimpangan baik institusional satuan pendidikan maupun proses pembelajaran.<sup>73</sup>

## 3. *Prosedur Evaluasi Pembelajaran*

Sebagaimana yang diutarakan dalam pendahuluan diatas, bahwa seorang evaluator dalam melakukan kegiatan evaluasi harus mengikuti prosedur-prosedur yang digariskan. Tujuannya adalah agar evaluasi yang diberikan sesuai dengan kebutuhan, sistematis, efisien dan dapat

---

<sup>73</sup> Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, 146

dipertanggung jawabkan. Diantara prosedur tersebut adalah; perencanaan evaluasi, monitoring pelaksanaan evaluasi, pengolahan data dan analisis, pelaporan hasil evaluasi, dan pemanfaatan hasil evaluasi.

#### 1) Perencanaan Evaluasi

Perencanaan evaluasi dimaksudkan agar hasil yang diperoleh dari evaluasi dapat lebih maksimal. Perencanaan ini penting bahkan mempengaruhi prosedur evaluasi secara menyeluruh. Perencanaan evaluasi dilakukan untuk memfasilitasi pengumpulan data, sehingga memungkinkan membuat pernyataan yang valid tentang pengaruh sebuah efek atau yang muncul di luar program, praktik, atau kebijakan yang di teliti. Kegunaan dari perencanaan evaluasi adalah :

- a) perencanaan evaluasi membantu untuk mengetahui apakah standar dalam menyatakan sikap atau perilaku telah mencapai sasaran atau tidak, jika demikian sasaran akan dinyatakan ambigu dan akan kesulitan merancang tes untuk mengukur prestasi siswa;
- b) perencanaan evaluasi adalah proses awal yang dipersiapkan untuk mengumpulkan informasi yang tersedia;
- c) rencana evaluasi menyediakan waktu yang cukup untuk mendesain tes.<sup>74</sup>

Untuk merancang sebuah tes yang baik memerlukan persiapan yang cermat dan kualitas tes biasanya lebih baik jika dirancang dengan cara tidak tergesa-gesa; Implikasinya adalah perencanaan evaluasi harus dirumuskan secara jelas dan spesifik, terurai dan komprehensif sehingga perencanaan tersebut bermakna dalam menentukan langkah-langkah selanjutnya dalam menetapkan tujuan-tujuan tingkah laku (*behavioral objective*) atau indikator yang akan dicapai, dapat mempersiapkan pengumpulan data dan informasi yang dibutuhkan serta dapat menggunakan waktu yang tepat.

---

<sup>74</sup> Zainal Arifin, Evaluasi Pembelajaran. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2011, 88

Dalam melakukan perencanaan evaluasi, hal-hal yang patut diperhatikan adalah sebagai berikut:

a) Analisis Kebutuhan

Adalah suatu proses yang dilakukan oleh seseorang untuk mengidentifikasi kebutuhan dan menentukan skala prioritas pemecahannya. Analisis kebutuhan merupakan bagian integral dari sistem pembelajaran secara keseluruhan, yang dapat digunakan untuk menyelesaikan masalah-masalah pembelajaran.

b) Menentukan Tujuan Penilaian.

Tujuan penilaian merupakan dasar untuk menentukan arah, ruang lingkup materi, jenis/model dan karakter alat penilaian.

c) Mengidentifikasi Kompetensi dan Hasil Belajar.

Bertujuan untuk mengidentifikasi kompetensi yang akan diuji sesuai dengan standar kompetensi, kompetensi dasar, hasil belajar dan indikator.

d) Menyusun Kisi-Kisi.

Kisi-kisi adalah format pemetaan soal yang menggambarkan distribusi item untuk berbagai topik atau pokok bahasan berdasarkan jenjang kemampuan tertentu yang berfungsi sebagai pedoman untuk menulis soal atau merakit soal menjadi perangkat tes. Kisi-kisi yang baik akan memperoleh perangkat soal yang relatif sama sekalipun penulis soalnya berbeda.<sup>75</sup>

2) Pelaksanaan Evaluasi.

Pelaksanaan evaluasi artinya bagaimana cara melaksanakan suatu evaluasi sesuai dengan perencanaan evaluasi. Dengan kata lain tujuan evaluasi, model dan jenis evaluasi, objek evaluasi, instrumen evaluasi, sumber data, semuanya sudah dipersiapkan pada tahap perencanaan evaluasi yang pelaksanaannya bergantung pada jenis evaluasi yang digunakan. Jenis evaluasi yang digunakan akan mempengaruhi seorang evaluator dalam menentukan prosedur,

---

<sup>75</sup> *Ibid*, h. 89

metode, instrumen, waktu pelaksanaan, sumber data dan sebagainya, yang pelaksanaannya dapat dilakukan dengan :<sup>76</sup>

- a) Non-tes yang dimaksudkan untuk mengetahui perubahan sikap dan tingkah laku peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran, pendapat terhadap kegiatan pembelajaran, kesulitan belajar, minat belajar, motivasi belajar dan mengajar dan sebagainya. Instrumen yang digunakan (1) angket; (2) pedoman observasi; (3) pedoman wawancara; (4) skala sikap; (5) skala minat; (6) daftar cek; (7) *rating scale*; (8) *anecdotal records*; (9) sosiometri; (10) *home visit*
  - b) Untuk mengetahui tingkat penguasaan kompetensi menggunakan bentuk tes pensil dan kertas (*paper and pencil test*) dan bentuk penilaian kinerja (*performance*), memberikan tugas atau proyek dan menganalisis hasil kerja dalam bentuk portofolio.
- 3) Monitoring Pelaksanaan Evaluasi.

Monitoring dilakukan untuk melihat apakah pelaksanaan evaluasi pembelajaran telah sesuai dengan perencanaan evaluasi yang telah ditetapkan atau belum, dengan tujuan untuk mencegah hal-hal negatif dan meningkatkan efisiensi pelaksanaan evaluasi. Monitoring mempunyai dua fungsi pokok (1) melihat relevansi pelaksanaan evaluasi dengan perencanaan evaluasi; (2) melihat hal-hal apa yang terjadi selama pelaksanaan evaluasi dengan mencatat, melaporkan dan menganalisis faktor-faktor penyebabnya. Dalam pelaksanaannya dapat digunakan teknik (1) observasi partisipatif; (2) wawancara bebas atau terstruktur; (3) studi dokumentasi. Hasil dari monitoring dapat dijadikan landasan dan acuan untuk memperbaiki pelaksanaan evaluasi selanjutnya.<sup>77</sup>

---

<sup>76</sup> *Ibid*, h. 90

<sup>77</sup> Kamaruddin. *Organisasi dan Kepemimpinan*. Jakarta: Mutiara Hati. 1992, 32

#### 4) Pengolahan Data

Mengolah data berarti mengubah wujud data yang sudah dikumpulkan menjadi sebuah sajian data yang menarik dan bermakna. Data hasil evaluasi yang berbentuk kualitatif diolah dan dianalisis secara kualitatif, sedangkan data hasil evaluasi yang berbentuk kuantitatif diolah dan dianalisis dengan bantuan statistika deskriptif maupun statistika inferensial. Ada empat langkah pokok dalam mengolah hasil penelitian :

- a) Menskor, yaitu memberikan skor pada hasil evaluasi yang dapat dicapai oleh peserta didik. Untuk menskor atau memberikan angka diperlukan tiga jenis alat bantu yaitu kunci jawaban, kunci skoring dan pedoman konversi
- b) Mengubah skor mentah menjadi skor standar dengan norma tertentu
- c) Mengkonversikan skor standar ke dalam nilai, baik berupa huruf atau angka
- d) Melakukan analisis soal (jika diperlukan) untuk mengetahui derajat validitas dan reliabilitas soal, tingkat kesukaran soal (*difficulty index*) dan daya pembeda

#### 5) Pelaporan Hasil Evaluasi.

Laporan kemajuan belajar peserta didik merupakan sarana komunikasi antara sekolah, peserta didik dan orang tua dalam upaya mengembangkan dan menjaga hubungan kerja sama yang harmonis, oleh karena itu ada beberapa hal yang perlu diperhatikan (1) konsisten dengan pelaksanaan nilai di sekolah; (2) memuat perincian hasil belajar peserta didik berdasarkan kriteria yang telah ditentukan dan dikaitkan dengan penilaian yang bermanfaat bagi perkembangan peserta didik; (3) menjamin orang tua akan informasi permasalahan peserta didik dalam belajar; (4) mengandung berbagai cara dan strategi berkomunikasi; (5) memberikan informasi yang benar, jelas, komprehensif dan akurat. Laporan kemajuan dapat

dikategorikan menjadi dua jenis (1) laporan prestasi mata pelajaran, yang berisi informasi tentang pencapaian kompetensi dasar yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Prestasi peserta didik dilaporkan dalam bentuk angka yang menunjukkan penguasaan kompetensi dan tingkat penguasaannya; (2) laporan pencapaian, yang menggambarkan kualitas pribadi peserta didik sebagai internalisasi dan kristalisasi setelah peserta didik belajar melalui berbagai kegiatan, baik intra, ekstra dan ko kurikuler.

6) Penggunaan Hasil Evaluasi.

Salah satu penggunaan hasil evaluasi adalah laporan. Laporan yang dimaksudkan untuk memberikan *feedback* kepada semua pihak yang terlibat dalam pembelajaran, baik secara langsung maupun tidak langsung. Secara umum terdapat lima penggunaan hasil evaluasi untuk keperluan berikut:<sup>78</sup>

- a) Laporan Pertanggungjawaban, dengan asumsi banyak pihak yang berkepentingan terhadap hasil evaluasi, oleh karena itu laporan ke berbagai pihak sebagai bentuk akuntabilitas publik
- b) Seleksi, dengan asumsi setiap awal dan akhir tahun terdapat peserta didik yang masuk sekolah dan menamatkan sekolah pada jenjang pendidikan tertentu dimana hasil evaluasi dapat digunakan untuk menyeleksi baik ketika masuk sekolah/jenjang atau jenis pendidikan tertentu, selama mengikuti program pendidikan, pada saat mau menyelesaikan jenjang pendidikan, maupun ketika masuk dunia kerja
- c) Promosi, dengan asumsi prestasi yang diperoleh akan diberikan ijazah atau sertifikat sebagai bukti fisik setelah dilakukan kegiatan evaluasi dengan kriteria tertentu baik aspek ketercapaian kompetensi dasar, perilaku dan kinerja peserta didik.
- d) Diagnosis, dengan asumsi hasil evaluasi menunjukkan ada peserta didik yang kurang mampu menguasai kompetensi sesuai dengan

---

<sup>78</sup> Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung. 88

kriteria yang telah ditetapkan maka perlu dilakukan diagnosis untuk mencari faktor-faktor penyebab bagi peserta didik yang kurang mampu dalam menguasai kompetensi tertentu sehingga diberikan bimbingan atau pembelajaran remedial. Bagi yang telah menguasai kompetensi lebih cepat dari peserta didik yang lain, mereka juga berhak mendapatkan pelayanan tindak lanjut untuk mengoptimalkan laju perkembangan mereka.

e) Memprediksi Masa Depan Peserta Didik, tujuannya adalah untuk mengetahui sikap, bakat, minat dan aspek-aspek kepribadian lainnya dari peserta didik, serta dalam hal apa peserta didik dianggap paling menonjol sesuai dengan indikator keunggulan, agar dapat dianalisis dan dijadikan dasar untuk pengembangan peserta didik dalam memilih jenjang pendidikan atau karier pada masa yang akan datang.

## **2. Evaluasi Hasil Penerapan Pendekatan Living Values Education (LVE) dalam pembelajaran Al Qur'an Hadis**

Melalui Living Values Education (LVE) dapat mewakili tanggung jawab orang tua dalam memastikan anak-anaknya memiliki kepribadian yang berbasis nilai luhur agama dan budaya. Pasalnya, pendidikan menghidupkan nilai dapat berlaku efektif terutama didasarkan pada keyakinan mendasar;

*Pertama* : semua orang telah memiliki nilai kebaikan, baik dari Tuhan dan dari pengalaman sosial. Atas dasar ini, proses pendidikan tidak dilakukan dengan "memaksa" anak-anak untuk bernilai, melainkan mendorong setiap anak untuk mengapresiasi "nilai baik" pada dirinya, merefleksikannya, kemudian melahirkan nilai sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

*Kedua* : nilai tidak bisa diajarkan, nilai hanya bisa diteladani. Melalui keyakinan ini, LVE dapat membantu para pendidik untuk melahirkan nilai dirinya (kesadaran nilai), kemudian dilengkapi

keterampilan agar nilai-nilai itu bisa dinikmati bersama orang lain, khususnya anak didiknya.

Pendidik atau guru sebagai salah satu komponen dalam kegiatan belajar mengajar, memiliki posisi yang sangat menentukan keberhasilan pembelajaran, karena fungsi utama guru adalah merancang, mengelola, melaksanakan, serta mengevaluasi.

Sebagai sekolah Madrasah, pembelajaran Al Qur'an Hadis di MTs Miftahul 'Ula menerapkan Living Values Education (LVE) dalam rangkaian aktifitas layanan pendidikan dan pengasuhannya untuk pembangunan karakter anak. Living Values Education (LVE) adalah pendidikan nilai yang komprehensif, program pendidikan nilai yang memperhatikan kebutuhan anak-anak, remaja, dan dewasa saat ini. Model teori dari program ini adalah mendorong terciptanya suatu suasana berbasis nilai dengan tujuan untuk memperbaiki kualitas pendidikan untuk manusia secara utuh.